

Pemberdayaan Petani Desa Bandar Agung Melalui Pelatihan Pembuatan dan Pemasaran *Online* Produk Olahan Cabai

Firdawati Firdawati^{1*}, Subandi Subandi¹, Zukryandry Zukryandry¹

Afiliasi Penulis

¹Jurusan Teknologi Pertanian, Politeknik Negeri Lampung, Indonesia

*Koresponden Penulis: Firdawati Firdawati

*Email: firdawati@polinela.ac.id

Abstrak: Desa Bandar Agung Kabupaten Lampung Timur, merupakan salah satu sentra pertanian cabai yang memiliki potensi besar dalam pengembangan produk olahan berbasis komoditas lokal. Ketergantungan terhadap penjualan cabai segar membuat petani rentan terhadap fluktuasi harga pasar sehingga berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian melalui pelatihan pembuatan produk olahan cabai, seperti sambal botol, cabai kering, dan bubuk cabai, serta strategi pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, pelatihan praktik, pendampingan, dan evaluasi. Pelatihan dilakukan secara partisipatif dan berfokus pada aspek teknis produksi, pengemasan, branding, serta pemanfaatan *platform digital* seperti media sosial dan *marketplace*. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengolah cabai serta memasarkan produk secara daring. Selain itu, terbentuknya kelompok usaha bersama menjadi indikator positif dalam keberlanjutan program. Kegiatan ini dapat menjadi langkah awal menuju kemandirian ekonomi petani melalui diversifikasi produk dan digitalisasi pemasaran.

Kata Kunci: Olahan Cabai; Pelatihan; Pemasaran Digital

Abstract: Bandar Agung Village in East Lampung Regency is a chili farming center with significant potential for developing processed products based on local commodities. Dependence on fresh chili sales makes farmers vulnerable to market price fluctuations, impacting their income and well-being. This community service program aims to increase the added value of agricultural products through training in the production of processed chili products, such as bottled chili sauce, dried chilies, and chili powder, as well as digital marketing strategies to expand market reach. Implementation methods include counseling, practical training, mentoring, and evaluation. The training is participatory and focuses on technical aspects of production, packaging, branding, and the use of digital platforms such as social media and marketplaces. The results of the program indicate an increase in participants' knowledge and skills in processing chilies and marketing products online. Furthermore, the formation of joint business groups is a positive indicator of the program's sustainability. This activity can be the first step towards farmer economic independence through product diversification and digital marketing.

Keywords: Chili Processing; Training; Digital Marketing

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Lampung Timur adalah salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Lampung sebagai sentra penghasil komoditas pertanian antara lain tanaman cabai. Salah satu desa penghasil cabai di Kabupaten Lampung Timur adalah Desa Bandar Agung yang berada di Kecamatan Sribhawono, memiliki jarak cukup dekat dengan ibukota Kabupaten. Desa Bandar Agung merupakan wilayah yang lahannya dimanfaatkan sebagai area Perkebunan yaitu seluas 439,75 Ha, sedangkan luas wilayah yang digunakan untuk permukiman hanya sekitar 100 Ha. Malihat

dari kondisi eksisting dari wilayah Desa Bandar Agung, terdapat beberapa variasi dari kondisi fisik wilayah tersebut yaitu daerah pertanian, perkebunan, permukiman, serta perbukitan yang memiliki kemiringan dengan kategori sedang hingga curam. Hasil pertanian/perkebunan Desa Bandar Agung antara lain cabai, singkong, cabai, jagung, padi, kelapa dan lain-lain (BPS Lampung, 2023).

Melimpahnya sumber daya alam berupa cabai di Desa Bandar Agung mengakibatkan adanya surplus atau kelebihan cabai. Hasil pertanian cabai tersebut harus diimbangi dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengolahan cabai. Cabai adalah buah yang banyak dikonsumsi dalam bentuk segar (Ismuhajarah et al., 2023). Konsumsi cabai dalam bentuk segar berisiko mudah mengalami kerusakan dan mutu pasca panen mudah berubah diakibatkan nilai kandungan air pada cabai cukup tinggi dan terjadi peningkatan metabolismenya (Nauliy et al., 2022). Kelompok masyarakat penghasil cabai Desa Bandar Agung sebagian besar hanya mampu dan mengetahui bahwa hasil pertanian berupa cabai hanya dijual dalam bentuk segar karena permintaan pasar. Cabai dalam bentuk segar jika penggunaannya ditunda dan tidak dapat terjual dapat berisiko menjadi lewat masak dan mengalami kerusakan sehingga tidak layak dikonsumsi lagi.

Gabungan kelompok tani (Gapoktan) di Desa Bandar Agung merupakan perkumpulan dimana para wanita petani berkumpul untuk bersosialisasi dan melakukan beberapa kegiatan bersama. Gapoktan Desa Bandar Agung dimulai sejak tahun 2023, sebanyak 22 anggota Gapoktan yang mengembangkan kepercayaan diri mereka dengan melakukan kegiatan kewirausahaan di Desa Bandar Agung. Kegiatan kewirausahaan yang dilakukan Gapoktan Desa Bandar Agung pengolahan produk dari pertanian cabai dapat memotivasi mereka untuk mandiri dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya yang dapat dilakukan bersama-sama anggota kelompok. Terdapat beberapa kendala yang ditemui anggota Gapoktan antara lain masih kurangnya pengetahuan kewirausahaan atau bisnis, kurangnya pemahaman dalam pengolahan produk pangan berbasis cabai, dan masih kurangnya pengetahuan dalam pemasaran juga dalam hal penentuan harga jual hasil produk. Harga jual sangat penting untuk ditetapkan karena dapat memberikan keuntungan yang optimal dengan mempertimbangkan harga pokok (Ramadhan et al., 2023).

Pengolahan cabai menjadi aneka produk pangan dapat meningkatkan nilai tambah. Nilai tambah atau *value added* merupakan peningkatan/ penambahan nilai pada suatu komoditas yang disebabkan oleh adanya proses pengolahan, pengangkutan atau penyimpanan yang dialami komoditas tersebut dalam suatu produksi (Lihawa et al., 2021). Adanya suatu inovasi berupa pengolahan berbagai produk dari cabai dan memperluas skala pemasaran dapat meningkatkan penghasilan yang didapatkan (Iswari, 2022). Pemberdayaan ekonomi berbasis Gapoktan sejalan dengan konsep *Community Economic Empowerment* dan *Model Farmer Empowerment* yang menekankan peningkatan keterampilan, akses pasar, dan kemandirian kelompok tani dalam mengelola usaha produktif (Maryam et al., 2023). Melalui pelatihan pengolahan cabai dan pemasaran digital, Gapoktan memperoleh peningkatan kapabilitas untuk mengolah komoditas lokal menjadi produk bernilai tambah dan mengakses pasar yang lebih luas, sehingga memperkuat kemandirian dan daya tawar petani.

Produk hasil olahan cabai yang masih kurang, pemasaran konvensional dan belum memanfaatkan *platform* digital, serta tidak menerapkan pembukuan yang baik mengakibatkan pendapatan anggota kelompok menjadi kurang stabil. Hal ini menjadi alasan dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa bimbingan teknis dan pendampingan bagi Gapoktan di Desa Bandar Agung Lampung Timur. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tahapan yang dimulai dari mengidentifikasi potensi lokal Desa Bandar Agung, menciptakan nilai tambah melalui inovasi produk olahan cabai, serta membangun sistem produksi sederhana. Kegiatan ini tidak hanya bersifat penyuluhan sesaat, tetapi diarahkan untuk membangun kapasitas sosial-ekonomi masyarakat secara bertahap dan terus-menerus. Kegiatan ini diharapkan berdampak positif dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan anggota kelompok, serta menciptakan suatu lapangan pekerjaan tambahan berupa pengolahan cabai menjadi produk pangan yang dapat

langsung dikonsumsi juga dapat menjadi ciri khas produk hasil Gapoktan di Desa Bandar Agung yang dapat dipasarkan lebih luas. Dengan demikian, program ini berfungsi sebagai katalisator kemandirian petani dalam mengelola sumber daya lokal dan meningkatkan kesejahteraan melalui kewirausahaan berbasis komunitas.

2. METODE

Kegiatan berupa pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Gapoktan Desa Bandar Agung Kecamatan Sribhawono Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung yang pelaksanaannya dimulai pada bulan Juni sampai dengan Bulan Desember Tahun 2025. Mitra kegiatan pengabdian ini adalah anggota Gapoktan Desa Bandar Agung, Kecamatan Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur Provinsi Lampung. Jumlah sasaran yang menjadi mitra kegiatan ini yaitu sebanyak 22 orang anggota Gapoktan Desa Bandar Agung yang memiliki minat dan motivasi dalam mengikuti kegiatan pengabdian serta ingin menjalankan usaha produk olahan cabai secara berkelanjutan. Sehingga harapannya hasil dari kegiatan ini mampu memberikan peningkatan keterampilan mitra dalam mengolah cabai menjadi aneka produk pangan berbasis cabai serta hasil dari kegiatan usaha tersebut dapat berdampak pada ekonomi mereka. Para mitra dalam kegiatan ini nantinya akan diberikan materi dan praktek langsung proses pembuatan produk pangan berbasis cabai. Pengolahan aneka produk pangan berbasis cabai yang dikembangkan pada Gapoktan Desa Bandar Agung diharapkan memotivasi dan nantinya mampu dijadikan suatu percontohan oleh Gapoktan di desa lainnya baik dari Kecamatan Sribhawono maupun Gapoktan di kabupaten atau kota lainnya.

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan model pelatihan partisipatif (*participatory training approach*) yang menempatkan petani dan anggota Gapoktan sebagai subyek utama dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan masyarakat terlibat aktif mulai dari identifikasi kebutuhan, proses pelatihan, hingga pendampingan usaha dan perencanaan keberlanjutan program. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan secara sistematis. Pertama, tahap koordinasi dengan kepala desa dan pengurus Gapoktan Desa Bandar Agung untuk menyusun jadwal, tempat pelatihan serta jumlah peserta yang akan mengikuti kegiatan. Tahap kedua adalah persiapan, meliputi penyusunan materi pelatihan, penyiapan instruktur serta perlengkapan pendukung seperti bahan baku cabai, peralatan pengolahan, konsumsi dan dokumentasi kegiatan. Tahap ketiga adalah sesi ceramah yang dipimpin oleh ketua pelaksana dengan durasi waktu 45 menit, mencakup materi tentang pengolahan aneka produk pangan berbasis cabai dan digitalisasi pemasaran. Selanjutnya, tahap keempat adalah sesi praktik. Pada tahap ini, peserta diberi kesempatan langsung untuk mengolah cabai menjadi produk saus cabai yang kemudian dikemas sedemikian rupa sehingga siap dipasarkan. Tahap praktik berlangsung selama 90 menit dan didampingi oleh dosen serta mahasiswa yang memastikan bahwa peserta memahami setiap langkah secara tepat dan benar.

Secara teknis, total durasi kegiatan pelatihan berlangsung selama ± 4 jam yang mencakup sesi ceramah (45 menit), praktik lapangan (90 menit), diskusi dan tanya jawab (45 menit) serta evaluasi (30 menit) dan ditambah waktu koordinasi serta penutup. Instrumen evaluasi pada pengabdian ini adalah *pre-test* dan *post-test* berbentuk kuisioner pilihan ganda serta lembar observasi keterampilan praktik untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkait pembuatan olahan cabai dan pemasaran digital yang diberikan kepada 22 peserta pelatihan. Instrumen evaluasi *pre-test* dan *post-test* meliputi 10 soal pilihan ganda terkait produk olahan cabai dan pemasaran digital. Sebelum digunakan, instrumen dievaluasi dan direview oleh dua orang dosen Prodi Teknologi Pangan Politeknik Negeri Lampung. Indikator yang diamati pada lembar evaluasi keterampilan praktik peserta pelatihan antara lain meliputi persiapan bahan dan peralatan, proses pengolahan cabai, penerapan higiene dan keselamatan kerja, kualitas produk akhir, kerjasama tim, serta kemandirian dan inisiatif. Evaluasi digunakan agar dapat mengetahui dampak kegiatan pelatihan ini dalam upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan pembuatan dan pemasaran produk olahan cabai yang dilaksanakan di Desa Bandar Agung, Kecamatan Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat khususnya Gapoktan terhadap inovasi pengolahan aneka produk pangan berbasis cabai untuk meningkatkan nilai tambah cabai sebagai hasil pertanian lokal Desa Bandar Agung. Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tahapan-tahapan yang dimulai dari koordinasi antara tim pelaksana pengabdian masyarakat, perangkat desa dan Gapoktan Desa Bandar Agung. Koordinasi ini penting agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan lancar secara teknis maupun administratif dengan adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat setempat (Magistra, 2025). Dokumentasi kegiatan koordinasi disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan koordinasi.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan metode ceramah, diskusi interaktif, serta praktik langsung. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi terkait pengolahan aneka produk pangan berbasis cabai serta pemasarannya dengan metode ceramah yang disertai diskusi interaktif. Metode pada penyampaian materi ini efektif dalam meningkatkan pemahaman dan mampu mendorong partisipasi masyarakat dengan berdiskusi dua arah (Shobri & Ghozali, 2025). Sebelum menyampaikan materi, peserta kegiatan dinilai pengetahuannya dengan melakukan evaluasi awal dengan mengerjakan 10 soal *pre-test*. Dokumentasi kegiatan penyampaian materi tersaji dalam Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan penyampaian materi.

Setelah dilaksanakan penyampaian materi terkait pentingnya diversifikasi produk olahan cabai untuk meningkatkan komoditas pertanian lokal beserta pemasarannya, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung pembuatan produk olahan cabai berupa saus cabai. Pemanfaatan saus cabai memiliki potensi sebagai alternatif pangan karena cabai memiliki nutrisi yang cukup baik (Rosmainar et al., 2018). Pengembangan usaha produk olahan cabai juga mampu menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat setempat melalui suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat (Eka Pramono et al., 2020). Pengembangan ide kreatif yang menjadi ciri khas pada produk unggulan suatu desa merupakan kunci keberhasilan dalam memandirikan masyarakat desa (Moh. Jufriyanto, 2019).

Teknik pembuatan saus cabai relatif mudah dengan menggunakan bahan yang juga mudah diperoleh, hal ini memungkinkan untuk menghasilkan keuntungan yang cukup besar. Peserta dibimbing untuk melakukan tahapan proses pembuatan saus cabai secara higienis sesuai prinsip *Good Manufacturing Practices* (GMP) (Annisa, 2024). Tahapan tersebut meliputi pemilihan bahan baku pembuatan saus, pencucian dan sortasi cabai, perebusan dan penghalusan cabai, pemasakan bahan-bahan saus, serta pengemasan yang dikemas dalam botol steril yang nantinya dapat diberikan label sesuai keinginan atau desain masing-masing peserta. Dokumentasi kegiatan praktik membuat saus cabai tersaji dalam Gambar 3.



Gambar 3. Kegiatan praktik peserta.

Hasil kegiatan praktik menunjukkan bahwa seluruh peserta mengikuti tahapan praktik dengan antusias dan mampu menghasilkan produk saus cabai dengan karakteristik warna merah cerah, tekstur kental, serta cita rasa yang disukai. Beberapa inovasi muncul dari peserta, seperti penambahan tomat untuk menurunkan tingkat kepedasan, atau penggunaan bahan seperti gula aren sebagai pemanis alami. Kegiatan praktik ini mampu meningkatkan aspek pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan dalam mengolah hasil pertanian lokal, khususnya cabai, menjadi produk bernilai jual lebih tinggi. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta hanya menjual cabai segar tanpa diolah. Setelah mengikuti kegiatan, peserta memahami bahwa produk olahan seperti saus cabai memiliki daya simpan lebih lama, nilai ekonomi lebih tinggi, serta peluang untuk dikomersialisasikan melalui pasar lokal maupun digital. Selain peningkatan keterampilan teknis dalam pembuatan produk olahan cabai, pemahaman tentang strategi pemasaran digital juga diajarkan kepada peserta agar produk hasil olahan dapat dikenal dan dipasarkan lebih luas. Peserta diperkenalkan pada konsep dasar pemasaran modern yang memanfaatkan *platform* daring seperti media sosial, *marketplace*, dan aplikasi pesan instan.

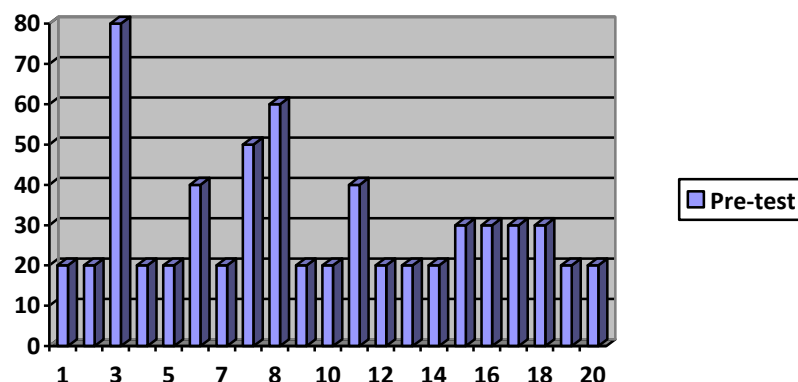
Konsep *digital marketing* mencakup pemanfaatan media sosial, *marketplace*, *branding*, dan konten visual untuk memperluas jangkauan pasar dengan biaya rendah. Media sosial memberi peluang bagi UMKM untuk berinteraksi langsung dengan konsumen, sementara *marketplace* menyediakan kanal penjualan yang memperluas akses pasar (Bawana, 2025). Selain itu, *branding* dan kualitas foto produk merupakan elemen penting untuk membangun citra dan meningkatkan

daya tarik produk. Implementasi konsep tersebut tercermin dalam kegiatan pelatihan, di mana anggota Gapoktan dilatih memproduksi olahan cabai, membuat foto produk yang menarik, menyusun konten promosi, menggunakan *WhatsApp Business*, serta mengenal cara membuka toko di *marketplace*. Melalui pelatihan ini, Gapoktan memperoleh peningkatan kapabilitas untuk mengelola usaha secara mandiri, menambah nilai produk melalui pengolahan, serta mempromosikannya secara digital sehingga meningkatkan daya tawar dan memperluas akses pasar kelompok tani. Hasil kegiatan praktik pembuatan saus cabai didokumentasikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Produk saus cabai hasil praktik.

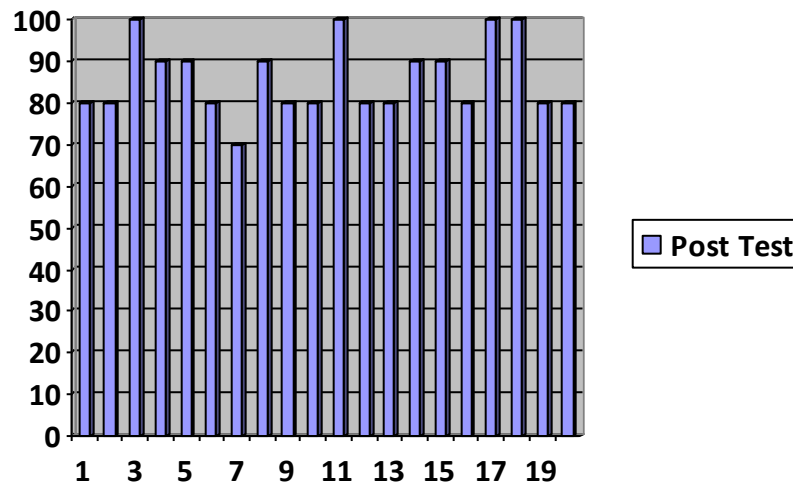
Efektivitas kegiatan pengabdian ini dinilai dengan melakukan evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Evaluasi ini bertujuan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta (Apriana et al., 2025). Hasil evaluasi awal dengan memberikan soal *pre-test* menunjukkan rerata skor sebesar 38.50 yang menunjukkan sebagian besar peserta masih kurang pengetahuannya dalam hal pengolahan produk berbasis cabai (Gambar 5). Setelah pelatihan dilaksanakan, tim pengabdian memberikan soal *post-test* untuk mengukur apakah terdapat peningkatan pengetahuan peserta pelatihan. Hasil *post-test* rerata skor peserta yaitu sebesar 85.00 yang menunjukkan terdapat peningkatan skor peserta pada evaluasi akhir (Gambar 6).



Gambar 5. Hasil *pre-test* peserta.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang berbasis praktik langsung (*learning by doing*) cukup efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Selama kegiatan, peserta tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap tahap pembuatan saus cabai serta merencanakan pemasaran digital. Selain peningkatan kognitif, kegiatan ini juga memberikan dampak pada aspek motivasi dan kepercayaan diri peserta untuk

memulai usaha. Hal ini terlihat dari wawancara akhir kepada peserta bahwa sebagian besar peserta menyatakan termotivasi untuk memproduksi dan menjual saus cabai secara berkelanjutan, baik secara *offline* maupun *online*. Dalam perspektif *Capability Approach*, pemberdayaan tidak hanya dilihat dari peningkatan pendapatan, tetapi juga peningkatan kapabilitas petani untuk menentukan pilihan ekonomi yang lebih luas, termasuk kemampuan mengolah komoditas lokal menjadi produk bernilai tambah.



Gambar 6. Hasil *post-test* peserta.

Secara keseluruhan hasil evaluasi membuktikan bahwa kegiatan pengabdian ini efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam dua hal utama yaitu teknis pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana promosi dan penjualan. Pelatihan yang menggabungkan keterampilan produksi dan pemasaran digital mampu mempercepat kemandirian ekonomi masyarakat desa. Evaluasi pembelajaran menunjukkan bahwa metode pelatihan terintegrasi yang diterapkan dalam kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan dan kesiapan peserta dalam mengembangkan produk olahan cabai yang berdaya saing. Sebagai tindak lanjut program pemberdayaan, peserta pelatihan akan membentuk kelompok usaha produk olahan cabai yang beranggotakan petani yang tergabung dalam Gapoktan Desa Bandar Agung. Kelompok usaha membuat suatu rencana tindak lanjut berupa produksi rutin olahan cabai setiap minggu, penguatan *branding* dan desain label produk, serta pengembangan kanal pemasaran melalui media sosial dan *marketplace*. Kerja sama dengan pemerintah desa sangat dibutuhkan untuk mendukung legalitas usaha, akses peralatan, dan peluang pemasaran pada kegiatan desa sehingga menjadi unit usaha yang mandiri dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kegiatan pelatihan pembuatan dan pemasaran produk olahan cabai di Desa Bandar Agung berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi anggota Gapoktan dalam mengolah cabai menjadi produk bernilai tambah serta memasarkan hasil olahan secara digital. Peserta mampu mengikuti setiap tahapan praktik dengan baik, menghasilkan produk saus cabai berkualitas, serta memahami pentingnya diversifikasi produk dan pemanfaatan media sosial maupun *marketplace* untuk memperluas jangkauan pemasaran. Peningkatan skor dari pre-test ke post-test menunjukkan efektivitas metode pelatihan, sementara munculnya inisiatif pembentukan kelompok usaha dan rencana tindak lanjut

menegaskan bahwa program ini berdampak positif terhadap kemandirian dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan usaha olahan cabai secara berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Politeknik Negeri Lampung yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini, pemerintah Desa Bandar Agung Kabupaten Lampung Timur yang mendukung pelaksanaan kegiatan, serta peserta pelatihan yang tergabung dalam gabungan kelompok tani yang telah mengikuti pelatihan ini dengan baik.

6. REFERENSI

- Annisa, V. (2024). Kajian penerapan Good Manufacturing Practice (GMP) di industri farmasi Indonesia. *Majalah Farmasetika*, 9(4).
- Apriana, W., Indra, S., Mardiah, A., & Adriantoni. (2025). Evaluasi dalam kegiatan pembelajaran: Klasifikasi model dan tekniknya. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2).
- Bawana, T. A. (2025). Analisis penggunaan media sosial sebagai alat pemasaran oleh usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM): Perspektif pengusaha dan konsumen. *Journal of Islamic Banking and Shariah Economy*, 5(1).
- BPS Lampung. (2023). Potensi pertanian Provinsi Lampung: Peta baru tanaman pangan dan berkelanjutan. BPS Provinsi Lampung.
- Eka Pramono, S., Widyaningsih, R., & Sulistianingsih, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui produk olahan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Dlisen. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement)*, 2(2). <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/JPHI/index>
- Ismuhajarah, B. N., Kumalawati, R., Susi, Yuliarti, A., Hendra, K., Murliawan, & Hamid Muhammad. (2023). Implementasi teknologi pengelolaan lahan penghasil cabai melalui kegiatan budidaya dan diversifikasi pada masyarakat Birayang Batang Alai Selatan. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(3), 376–388.
- Iswari, K. (2022). Inovasi teknologi pengolahan cabai mendukung pengembangan industri olahan di Sumatera Barat. *Jurnal Sains Agro*, 7(1).
- Lihawa, A., Uloli, H., & Rasyid, A. (2021). Analisis rantai nilai (value chain) pada komoditas jagung. *Jambura Industrial Review*, 1(2). <https://doi.org/10.37905/jirev.1.2.94-103>
- Magistra, R. (2025). Pengaruh koordinasi dan pengawasan terhadap kinerja pegawai analisis sarana prasarana. *Jurnal Ilmiah Administrasi dan Kebijakan Publik*, 11(1), 25–34.
- Maryam, D., Zaimuddin, L., Jauhari, T., Raden Intan Lampung, U., Bakti Nusantara, I., & Tanggamus, S. (2023). Pemberdayaan gabungan kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani. *Jurnal Pertanian Agros*, 25(3).
- Moh. Jufriyanto. (2019). Pengembangan produk unggulan sebagai potensi peningkatan ekonomi masyarakat desa di Kecamatan Modung Bangkalan. *Jurnal Pangabdhi*, 5(1).
- Nauliy, D., Gustia, H., Yuningsih, S., & Dwiputro, H. (2022). Peningkatan pengetahuan petani melalui penyuluhan pascapanen cabai pada kelompok tani Kebun Berseri, Bintaro, Jakarta Selatan. *Agrokreatif*, 8.
- Ramadhan, A. M. F., Nurnaluri, S., & Nuryasi. (2023). Analisis penentuan harga pokok produksi untuk penetapan harga jual pada UD Arif Jaya Pasarwajo. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1). <http://jak.uho.ac.id/index.php/journal>
- Rosmainar, L., Ningsih, W., Ayu, N. P., & Nanda, H. (2018). Penentuan kadar vitamin C beberapa jenis cabai (*Capsicum* sp.) dengan spektrofotometri UV-VIS. *Jurnal Kimia Riset*, 3(1).
- Shobri, J. ', & Ghozali, S. (2025). Membandingkan metode ceramah dan diskusi interaktif untuk meningkatkan pembelajaran tasawuf berbasis konstruktivisme sosial. *Time Journal: Journal of Islamic Transformation and Education Management*, 2(1). <https://journal.staimun.ac.id/index.php/time/index>